

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Definisi *Problem Based Learning*

Problem Based Learning dikembangkan pertama kali oleh Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Tan dalam Rusman (2010, h. 229) menyatakan:

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Ratumanan dalam Heriawan, dkk (2012, h. 7) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam pikirannya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Boud dan Feletti dalam Rusman (2010, h. 230) menyatakan:

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson (1994) mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan berpikir yang telah mereka miliki maupun pengetahuan baru untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata yang diaplikasikan dengan pembelajaran yang berlangsung. Model pembelajaran *problem based learning* dapat didefinisikan juga sebagai model pembelajaran yang memberikan pengetahuan baru kepada siswa dalam mengikuti aktifitas belajar serta fasilitas dengan kelompok belajar sehingga siswa dapat berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru yang dapat dikembangkan minat belajar siswa terus-menerus dalam belajar.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ibrahim dalam Heriawan (2012, h. 9) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran *problem based learning* yaitu untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, serta belajar berbagai peran dengan orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting melalui pemberian masalah-masalah sehingga membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri-sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dengan orang lain (Amir, 2009, h. 21).

Amir (2009, h. 27) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki beberapa tujuan khusus yaitu :

- 1) Meningkatkan pemahaman atas materi ajar
- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir
- 4) Membangun kerja tim, keterampilan, dan kepemimpinan
- 5) Membangun kecakapan belajar
- 6) Memotivasi siswa untuk memahami pembelajaran

Shoimin (2016, h. 129) menyatakan bahwa model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *problem based learning* yaitu untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan intelektual melalui pemecahan masalah, serta untuk membangun kerjasama dalam proses pemecahan masalah pembelajaran.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tan dalam Rusman (2010, h. 232) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahannya menjadi hal utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan
- j. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Dari pendapat diatas terlihat bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki karakteristik bahwa belajar dimulai dengan suatu masalah, memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata, memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan proses belajar mereka sendiri, dan menuntut siswa untuk mendemonstrasikan hasil pemecahan masalah.

d. Sintak Model *Problem Based Learning*

Ibrahim, Nur dan Ismail dalam Rusman mengemukakan bahwa sintak dalam Model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok.	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
5	Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sumber : Rusman, 2010, h. 243

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Arends dalam sugiono (2010, h. 159) menyatakan terdapat lima tahap pembelajaran pada model pembelajaran *problem based learning*, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tiap tahap pembelajaran tergantung pada jangkauan masalah yang diselesaikan.

Tahap pembelajaran *problem based learning* yaitu sebagai berikut :

1) Orientasi siswa pada situasi

Tingkah laku guru: menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.

2) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Tingkah laku guru: membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Tingkah laku guru: mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pelaksanaan tugas, misalnya berupa laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tingkah laku guru: membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka tempuh atau gunakan.

f. Kelebihan dan Kelemahan model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Shoimin (2016, h. 132) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Prahastiwi dalam Faridah (2015, h. 28) menyatakan bahwa ada empat kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut :

- a) Mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas.
- b) Mendorong siswa melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain.
- c) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri. Hal ini memungkinkan siswa menjelaskan dan membangun pemahamannya sendiri mengenai fenomena tersebut.
- d) Membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Bimbingan guru kepada siswa secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian masalah mereka sendiri. Dengan begitu siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya kelak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai banyak kelebihan jika langkah-langkah dan proses pembelajaran yang terdapat dalam PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, kelebihan yang dimiliki model PBL diantaranya, dapat mengembangkan kemampuan siswa, mempersiapkan siswa hidup mandiri, dan siswa dapat bekerja dalam kelompok.

2) Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Shoimin (2016, h. 132) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelemahan dimana tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang berpusat pada siswa, sementara tidak semua materi pelajaran harus berpusat pada siswa, dimana ada materi pembelajaran yang harus disampaikan secara langsung oleh guru. Selain itu model pembelajaran *Problem Based Learning* hanya bisa diterapkan pada kelas yang memiliki siswa tidak terlalu beragam, apabila kelas memiliki siswa yang sangat beragam maka model pembelajaran ini akan sulit untuk diterapkan.

2. Aktivitas Belajar

a. Pengertian aktivitas belajar

Aktivitas belajar menurut Sardiman (2012, h. 95) yaitu berbuat atau berperilaku dalam kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar siswa memiliki potensi untuk mengembangkan diri dengan cara diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan di dalam kelas.

Montessori dalam Sardiman (2012, h. 96) menyatakan bahwa anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri. Pernyataan ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak.

J.Dewey dalam Sardiman (2012, h. 97) menyatakan bahwa sekolah harus dijadikan tempat kerja maka dianjurkan metode proyek, *problem solving*, yang merangsang anak didik untuk melakukan kegiatan.

Dari pandangan beberapa para ahli di atas bahwa dalam kegiatan belajar siswa harus aktif dalam pembelajaran dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas.

Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai aktivitas baik aktivitas fisik atau psikis, aktivitas fisik adalah peserta didik aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk

mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pengajaran) secara aktif, ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya. Kegiatan/ keaktifan jasmani fisik sebagai kegiatan yang tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan, dan sebagainya.

b. Tujuan Aktivitas Belajar

Sardiman (2012, h. 100) menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Rohani (2010, h. 11) menyatakan bahwa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi peserta didik, memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah-maslah, menganalisis, mengambil keputusan, menyelenggarakan berbagai percobaan dengan menyimpulkan keterangan, memberikan pendapat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan aktivitas aktivitas belajar yaitu membentuk suasa kelas menjadi lebih kondusif karena

setiap siswa lebih terfokus pada pemecahan masalah, dan dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkatkan prestasi siswa.

c. Jenis-jenis aktivitas belajar

Sardiman (2012, h. 101) menyatakan bahwa jenis-jenis aktivitas belajar sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, melihat pekerjaan orang lain.
 - 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
 - 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
 - 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
 - 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
 - 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
 - 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

d. Aktivitas Pada Model Pembelajaran *Problem Bases Learning*

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga aktivitas siswa sangat dominan. Aktivitas belajar pada pembelajaran perkembangan teknologi melalui model *Problem Based Learning* meliputi:

Langkah 1: mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas.

Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

Langkah 2: merumuskan masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu.

Langkah 3: menganalisis masalah

Setiap kelompok mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual, dan informasi yang ada dalam pikiran anggota.

Langkah 4: menata gagasan secara sistematis

Bagian yang sudah di analisis dilihat keterkaitannya satu samalain, dikelompokkan, mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya.

Langkah 5: memformulasikan tujuan pembelajaran

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang dan mana yang masih belum jelas.

Langkah 6: mencari informasi tambahan

Pada saat kelompok sudah tahu informasi yang tidak dimiliki disini saatnya kelompok mencari informasi tambahan dari berbagai sumber.

Langkah 7: mensintesa dan menguji informasi baru dan membuat laporan.

Pada langkah ini informasi-informasi dari setiap individu digabungkan dan dipresentasikan dihadapan kelompok lain.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2014, h. 7). Menurut Bloom dalam Supridjono (2014, h. 7) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara menurut Hamalik (2006, h. 30) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Gagne dalam Suprijono (2014, h. 7) mengemukakan bahwa hasil pembelajaran ialah berupa kecakapan manusiawi yang meliputi kecakapan informasi verbal, kecakapan intelektual, kecakapan kognitif, sikap dan kecakapan motorik. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil-hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai sebagai standar perilaku.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Rohani (2010, h. 205) menyatakan bahwa tujuan hasil belajar yaitu untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar dapat diketahui dengan cara melakukan penilaian kelas. Menurut Suprijono (2014, h. 148) menyatakan bahwa penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. Penilaian kelas merupakan proses sistematis meliputi pengumpulan informasi proses dan hasil belajar (angka, deskripsi verbal), analisis interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/ kompetensi siswa. Penilaian kelas difokuskan pada keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Pendekatan penilaian hasil belajar bersangkutan dengan standar penilaian dalam pengolahan hasil belajar. Menurut Rohani (2010, h 206) menyatakan bahwa ada dua pendekatan dalam penilaian yaitu: penilaian yang bersumber pada kriteria mutlak dan penilaian yg bersumber pada norma relatif.

1) Penilaian yang Bersumber pada Kriteria Mutlak

Penilaian ini menitikberatkan kepada pengukuran sampai berapa jauh keberhasilan/penguasaan seseorang atas unit pelajaran yang telah diberikan. Adapun yang diukur adalah kecakapan nyata (penguasaan mutlak) seseorang mengenai bidang pengajaran tertentu setelah jangka waktu pendidikan tertentu tanpa membandingkannya dengan hasil yang dicapai itu dibandingkan dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

2) Penilaian yang Bersumber pada Norma Relatif

Penilaian ini menitikberatkan pada status atau kedudukan seseorang dalam kelompoknya. Hasilnya yang dicapai seseorang dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompoknya. Dengan demikian, status seseorang dalam kelompoknya akan diketahui dengan melihat, apakah nilai seseorang itu ada di atas atau di bawah angka rata-rata kelompok. Karena kedudukan seseorang ini sangat tergantung pada nilai rata-rata kelompok sedangkan angka rata-rata kelompok itu sangat tergantung pada nilai yang dicapai oleh setiap orang dalam kelompok, jadi sifatnya tidak tetap, maka nilai yang dicapai oleh seseorang itu akan menunjukkan kecakapan relative dari orang yang bersangkutan.

d. Macam Penilaian Hasil Belajar

Sugiyono (2010, h. 83) menyatakan terdapat beberapa macam teknik penilaian pembelajaran. Maca-macam teknik pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Macam-macam teknik penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Tes pilihan: pilihan ganda, benar-benar salah, menjodohkan dan lain-lain • Tes isian: isian singkat dan uraian
Observasi (pengamatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi (lembar pengamatan)
Tes praktek (tes kinerja)	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis keterampilan • Tes identifikasi • Tes simulasi • Tes uji petik kerja
Penugasan individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah • Proyek
Tes lisan	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pertanyaan
Penilaian portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian portofolio
Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Buku catatan jurnal
Penilaian diri	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner/lembar penilaian diri
Penilaian antarteman	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian antarteman

(Sumber: Sugiyono, 2010, h. 83)

e. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar menurut Rohani (2010, h. 208) menyatakan penilaian hasil belajar terdiri dari dua jenis yaitu penilaian formatif dan sumatif.

1) Penilaian Formatif

Untuk membahas jenis penilaian ini, penulis hendak meninjaunya dari berbagai segi yang dipandang penting, sehingga secara sistematis akan lebih mudah mengikutinya dan memahaminya. Penilaian formatif adalah jenis penilaian yang fungsinya untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Sesuai dengan fungsi dan tujuan penilaian di atas, maka penilaian formatif ini dilakukan untuk menilai hasil belajar jangka pendek dari suatu proses belajar mengajar/ pada akhir unit pelajaran yang singkat seperti Satuan Pelajaran. Sebab perbaikan atas proses belajar mengajar itu hanya mungkin jika dilakukan secara sistematis dan bertahap.

Penilaian formatif dilakukan untuk menilai hasil belajar dari suatu proses belajar mengajar pada akhir unit pengajaran yang singkat, maka aspek tingkah laku yang dinilai cenderung terbatas pada segi kognitif (pengetahuan) dan segi psikomotor (keterampilan) yang terkandung dalam tujuan pengajaran. Untuk menilai segi afektif, maka penggunaan penilaian formatif tidaklah tepat sebab untuk menilai perkembangan dalam segi kognitif ini diperlukan periode pengajaran yang cukup panjang. Sesuai dengan fungsi dan tujuan penilaian maka soal tes pada penilaian formatif harus disusun dengan sedemikian rupa sehingga benar-benar mengukur tujuan khusus pengajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, soal tes harus dibuat secara langsung menjabarkan tujuan khusus pengajaran kedalam bentuk pertanyaan. Pada penilaian formatif sasaran penilaian itu adalah

kecakapan nyata setiap peserta didik oleh karena itu pendekatan dalam penilaian pada penilaian formatif adalah penilaian yang bersumber pada penilaian mutlak

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang fungsinya untuk menentukan angka hasil belajar peserta didik, penilaian sumatif dilakukan untuk penilaian hasil belajar jangka panjang dari suatu proses belajar mengajar seperti pada akhir pengajaran, karena pengajaran sumatif dilakukan untuk menilai hasil belajar dari suatu proses belajar mengajar jangka panjang seperti pada akhir program pengajaran. Pada penilaian sumatif aspek tingkah laku yang dinilai harus meliputi segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penilaian sumatif dapat menggunakan dua pendekatan penilaian yang bersumber pada kriteria mutlak dan penilaian yang bersumber pada norma relatif.

f. Penilaian Hasil Belajar Pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Instrumen penilaian hasil belajar pada materi pembelajaran perkembangan teknologi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari:

1) Lembar tes

Lembar tes yang diberikan kepada siswa yaitu berupa soal pilihan ganda. Lembar tes yaitu alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran penilaian.

2) Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembar kerja yang berisi soal-soal yang dikerjakan secara berkelompok dalam kegiatan pembelajarannya.

g. Penilaian Aktivitas Dalam Penilaian Hasil Belajar

Suprinah (2016, h. 8) menyatakan bahwa untuk dapat mengukur aktifitas siswa dalam pembelajaran, perlu kiranya bagi kita mengetahui terlebih dahulu komponen-komponen aktifitas dan menentukan indikatornya terlebih dahulu. Tentunya dari uraian tentang pengertian aktifitas di atas, dapat disimpulkan yang dimaksudkan aktivitas belajar adalah respon atau keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran, meliputi: (1) aktivitas siswa dalam mempersiapkan diri sebelum mengikuti proses pembelajaran, (2) aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas, dan (3) aktivitas siswa dalam evaluasi dan pemantapan pembelajaran yang dilakukan setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian yang dimaksud dengan aktivitas belajar, adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Dengan mengacu pada karakteristik aktivitas belajar, yaitu respon atau keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui aktivitas belajar siswa, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Identifikasi tersebut dapat dilakukan dengan melihat dimensi-dimensi yang merupakan indikator dari aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran

di kelas, yaitu keterampilan berpikir kompleks, memroses informasi, berkomunikasi efektif, bekerja sama, berkolaborasi, dan berdaya nalar yang efektif.

4. Pembelajaran IPS Materi Perkembangan Teknologi di Kelas IV SD Maleber Barat

a. Kurikulum KTSP 2006

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar, dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006, dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender

pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Standar isi adalah ruang lingkup materi, dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat:

- 1) kerangka dasar, dan struktur kurikulum,
- 2) beban belajar,
- 3) kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan
- 4) kalender pendidikan.

SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau

Departemen Pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru, dan karyawan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi, dan kondisi lingkungan, dan kebutuhan masyarakat.

b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD)

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Dalam kaitannya dengan KTSP, Depdiknas telah menyiapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan KTSP pada satuan pendidikan masing-masing.

Dengan demikian, tugas utama guru dalam KTSP adalah menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator, dan menyesuaikan SKKD dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah, serta kondisi dan kebutuhan daerah. Selanjutnya mengemas hasil analisis terhadap SKKD tersebut kedalam KTSP, yang di dalamnya mencakup silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c. Silabus

Dalam konteks KTSP, silabus dijelaskan sebagai penjabaran standar kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus merupakan penjabaran dari apa (kompetensi), mengapa (tujuan, indikator), bagaimana (strategi), dengan apa (materi) dan berapa lama (waktu). Dengan kata lain, silabus merupakan pedoman lengkap bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas.

Untuk memudahkan para guru dalam mengembangkan atau melaksanakan silabus, maka seharusnya sebuah silabus mengandung komponen berikut.

- 1) Standar Kompetensi
- 2) Kompetensi Dasar
- 3) Indikator keberhasilan
- 4) Materi Standar / materi pokok
- 5) Kegiatan dan pengalaman belajar
- 6) Penilaian
- 7) Alokasi Waktu
- 8) Sumber Belajar

d. Kaitan SK, KD dan Indikator

Sesuai dengan definisi silabus dalam konteks KTSP, kompetensi merupakan aspek utama dimana semua unsur lain dalam silabus harus mendukung pencapaian kompetensi tersebut.

Kompetensi umumnya dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Standar Kompetensi (*core competence*)
- 2) Kompetensi Dasar (*basic competence*)

Yang dimaksud dengan standar kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dikuasai seseorang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, untuk mampu melakukan suatu peran, pekerjaan atau profesi tertentu. Kemampuan yang dimaksud dapat ditampilkan / didemonstrasikan, didukung oleh karakteristik kepribadian orang tersebut (Tim PSABK & KPT DIKTI, 2005).

Sejalan dengan pengertian standar kompetensi di atas, kompetensi dasar dijelaskan sebagai seperangkat kemampuan khusus yang mendukung pencapaian standar kompetensi. Misalnya, untuk mencapai standar kompetensi seorang guru Taman Kanak-Kanak, seseorang harus memiliki kompetensi dasar berupa kemampuan mengembangkan potensi anak, kemampuan memberi atau menjadi model. Jadi pengembangan silabus harus dimulai dengan penjabaran kompetensi dasar yang harus dicapai pebelajar di akhir proses atau program.

Indikator keberhasilan sebaiknya dipikirkan begitu kompetensi dasar dirumuskan. Dengan demikian akan tercipta relevansi antara kompetensi yang ingin dicapai dan bagaimana cara menyimpulkan seberapa besar pencapaiannya.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam

silabus. Lingkup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam RPP sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan bantuan kepada guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif.
- 2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara lengkap dan berurutan untuk mencapai suatu kompetensi dasar atau sering disebut dengan “skenario pembelajaran”.
- 3) Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hirarki konsep materi pelajaran.
- 4) Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan belajar siswa dan interaksinya dengan materi ajar.

Penilaian (asesmen) merupakan bagian integral dari pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan

menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan kesimpulan. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan mengacu pada indikator pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas proyek, dan/atau produk, pengembangan penilaian portofolio, dan penilaian diri (*self evaluation*).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian sebagai berikut.

- 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- 3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.
- 4) Hasil belajar siswa dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.

- 5) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya jika pembelajaran menggunakan metode eksperimen, maka penilaian hendaknya menyangkut keterampilan proses siswa atau kinerjanya dalam melakukan eksperimen, seharusnya menggunakan metode observasi kinerja praktikum, produk dalam bentuk laporan praktikum, dan kemampuan mengkomunikasikan hasilnya secara lisan. Jika pembelajaran menggunakan pendekatan proyek untuk menyelidiki suatu kasus tertentu maka penilaian harus dilakukan baik pada keterampilan proses dalam melakukan pengumpulan data/informasi maupun dari produk yang berupa laporan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan. Laporan siswa sebaiknya ditulis dalam bentuk laporan ilmiah.

b. Prinsip Pengembangan RPP

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Mulyasa (2008, h. 219) sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas; makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.

- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis beberapa referensi yaitu berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Katrin Yustina dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Tentang Permasalahan Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN Tilil I” dan Rizky Mulya Anugrah dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS SD”, dan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul dan tahun	Pendekatan dan teknik analisis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Katrin Yustina	<i>Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Tentang Permasalahan Sosial Pada Siswa Kelas Iv SDN Tilil I</i>	Penelitian PTK	siswa memperoleh nilai 68,29% pada siklus I dan hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 93,02%. penerapan model pembelajaran berbasis masalah berhasil dalam meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa	Penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Pada penelitian ini materi ajar yang di teliti yaitu permasalahan sosial.

				dalam pembelajaran IPS materi permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Tilil I.		
2.	Rizky Mulya Anugrah	<i>Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS SD (Penelitian</i>	Penelitian PTK	Presentase ketuntasan siswa sebesar 54.05% dan pada siklus II ini mencapai rata-rata nilai 81.62 dan presentase siswa mencapai nilai 91.89% siswa yang telah tuntas. dari	Penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Penelitian ini variabel terikatnya meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar.

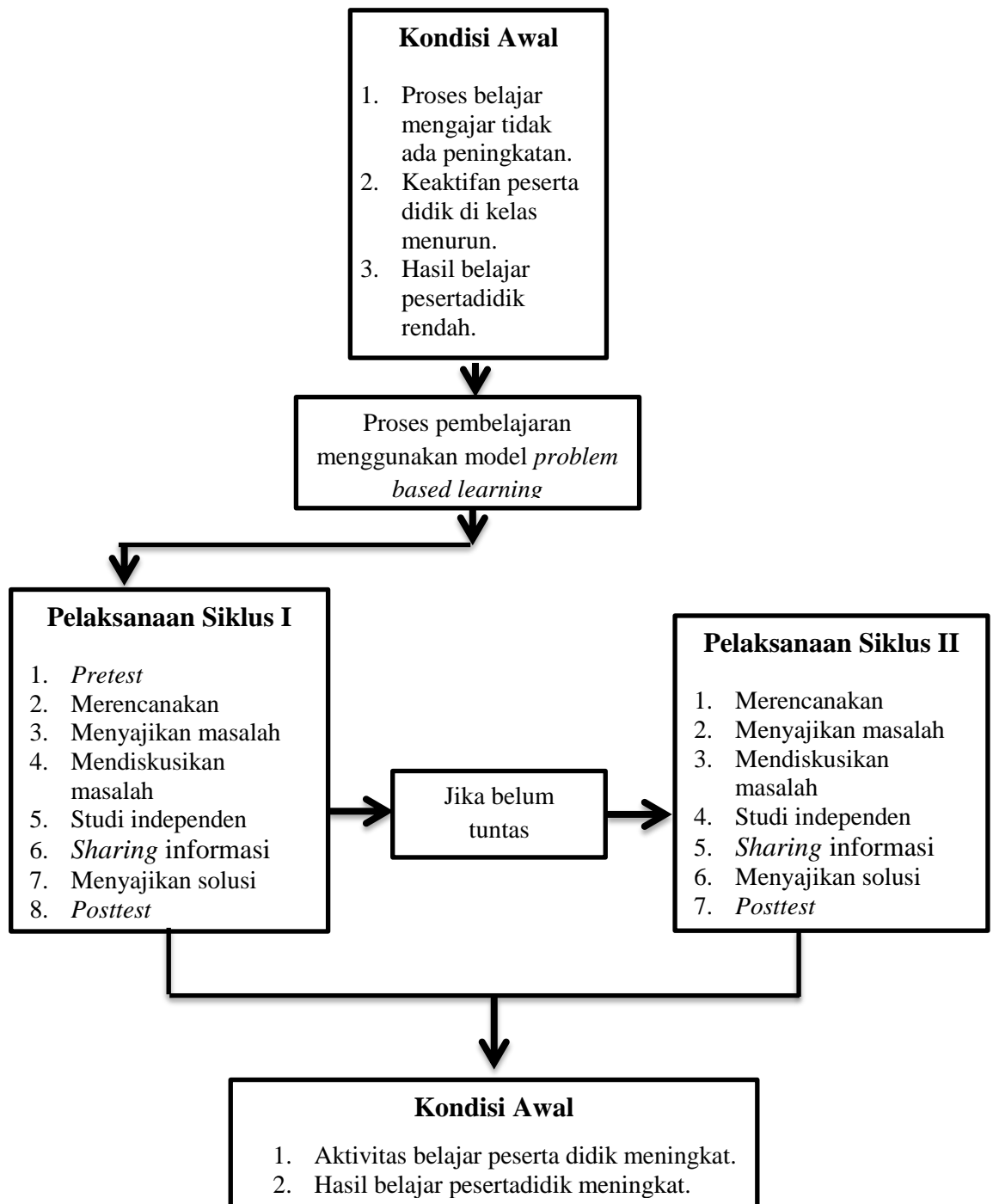
		<p><i>Tindakan</i></p> <p><i>Kelas Pada</i></p> <p><i>Materi Peta di</i></p> <p><i>Kelas IV</i></p> <p><i>Sekolah Dasar</i></p> <p><i>Negeri 1</i></p> <p><i>Panundaan</i></p> <p><i>Kecamatan</i></p> <p><i>Rancabali</i></p> <p><i>Kabupaten</i></p> <p><i>Bandung)</i></p>		<p>penelitian ini</p> <p>adalah bahwa</p> <p>penggunaan</p> <p>model</p> <p>pembelajaran</p> <p><i>problem</i></p> <p><i>based</i></p> <p><i>learning</i></p> <p>sangat</p> <p>menunjang</p> <p>terhadap</p> <p>peningkatan</p> <p>sikap percaya</p> <p>diri dan hasil</p> <p>belajar siswa</p>		
--	--	---	--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Dalam proses belajar mengajar peserta didik sering kali kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Kesulitan tersebut termasuk pelajaran IPS salah satunya materi Perkembangan Teknologi. Banyak peserta didik yang mengeluhkan rumitnya cara mengerjakan. Karena selama ini peserta didik selalu pasif dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik menyepelekan pelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan pada materi Perkembangan Teknologi , peneliti menggunakan model *problem based learning*. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* diawali pada siklus 1 dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Langkah selajutnya guru melakukan perencanaan pembelajaran yang akan di lakukan. Pada proses pembelajaran diawali dengan menyajikan masalah oleh guru, kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan permasalahan tersebut secara berkelompok, dan melakukan *studi independen* dengan kelompoknya masing-masing, setelah itu tiap kelompok melakukan *sharing* informasi dengan kelompok yang lain, pada akhir pembelajaran dilakukan penyajian solusi terhadap permasalahan yang telah di diskusikan, dan dilakukan *posttest* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah dilakukan pembelajaran. Apabila pembelajaran pada siklus 1 belum tercapai maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus 2, pada siklus 2 pembelajaran dilakukan dengan sintak yang sama seperti pada siklus 1.

Setelah dilakukan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan pada kondisi akhir siswa terlihat ada peningkatan aktifitas belajar siswa dan diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa pada materi Perkembangan Teknologi.



Bagan 2.1: KERANGKA PEMIKIRAN
 Sumber : Risa Noviani Purwanti (2016, h. 48)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis berasumsi sebagai berikut :

- a. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. (Suprijono, 2011, h. 5)
- b. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). (Tim Kemendikbud, 2014, h. 26)

2. Hipotesis

Sudjana (2002, h. 219) menyatakan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.

Sementara menurut Sugiyono (2010, h. 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Maka hipotesis penelitian ini yaitu “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas 4 SD Maleber Barat”.